

# NABI ZAKARIA AS. DAN SITI MARYAM AS. FIGUR MANUSIA UNGGUL

Rodliyah Khuzai  
Universitas Islam Bandung  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung  
rodliyah.kh@gmail.com

## ABSTRAK

*Sistem pendidikan, pendidikan masa kanak-kanak, pengaruh lingkungan atau milieu, pemikiran keagamaan, pengaruh keluarga, latar sosial-politik, pelatihan intelektual dan sebagainya sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian seseorang. Tokoh Nabi Zakaria as. dan Siti Maryam yang diukir namanya dalam Al-Quran merupakan figur orang tua dan anak didik yang sama-sama memiliki keistimewaan luarbiasa yang patut diteladani, sehingga dapat menjadi model pendidikan yang unggul.*

**Kata Kunci:** *Nadzar, Komitmen, Pendidikan.*

### 1. Pendahuluan

Al-Qur'an diyakini sebagai petunjuk bagi manusia. Ajaran-ajarannya disampaikan secara variatif serta dikemas sedemikian rupa. Ada yang berupa informasi, perintah dan larangan, dan ada juga yang dimodifikasi dalam bentuk deskripsi kisah-kisah yang mengandung *'ibrah*, yang dikenal dengan istilah kisah-kisah tokoh dalam Al-Quran. (Chirzin, 2003: 57) Kisah-kisah tokoh ini dapat memberi inspirasi bagi pemerhati agar dapat memberi manfaat yang positif dan dapat dijadikan sebagai model manusia ideal di masa kini dan masa yang akan datang sehingga dapat disiapkan sejak dini agar diperoleh hasil yang optimal.

Nabi Zakaria as. dan Siti Maryam as. adalah di antara tokoh, manusia pilihan Allah yang terukir abadi namanya dalam Al-Quran di samping tokoh-tokoh lain yang akan dikaji dalam makalah ini.

### 2. Hasil dan Pembahasan

#### a. Riwayat Hidup Tokoh

Tokoh pertama dalam pembahasan ini adalah Nabi Zakaria as. Beliau adalah seorang pemuka agama Yahudi. Dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa beliau menikah dengan seorang wanita bernama Elizabeth, yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan Siti Maryam as. riwayat lain menjelaskan istri Zakaria bernama Aisyah (Al-Buruzwi, 1996:366). Ketika ayah Siti Maryam meninggal maka Zakaria lah yang memenangkan undian untuk memeliharanya. (Q.S. Ali Imran : 37). Allah swt berfirman,

*Kaf Ha Ya ,Ain Shad. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hambanya, Zakaria. yaitu tatkala ia berdo'a dengan suara yang lembut. (Q.S. Maryam: 1-3)*

Do'a Nabi Zakaria as. dipanjatkan dengan suara lemah lembut, sebagai isyarat kerendahan hati dan ketulusannya, atau karena enggan diketahui orang bahwa beliau sedang mengajukan permintaan, yakni memohon seorang anak di kala tua dan istri mandul, yang mungkin dinilai orang berlebihan atau tidak masuk akal (Shihab, 2002: 152). Nabi Zakaria menyadari bahwa beliau telah mencapai usia lanjut yang ditandai dengan melemahnya tulang, memutihnya rambut, tetapi dia yakin selama ini Allah tidak pernah mengecewakan permohonannya. (Q.S. Maryam: 4)

Permohonannya ini sangat beralasan dan darurat, karena dia sangat mengharapkan memiliki keturunan sebagai ahli waris yang dapat melanjutkan perjuangannya di satu sisi, tetapi ia sadar betul bahwa istrinya selama ini dikenal sebagai istri yang mandul. Usia Zakaria pada waktu itu mencapai 90 tahun, sedangkan istrinya berusia 98 tahun. (Al-Buruswi, 1996: 371) Zakaria sangat berharap memperoleh keturunan sebagai pewarisnya dan pewaris keluarga Ya'kub dalam arti mewarisi keilmuan, dan kenabiannya ( Al-Qasimi, 1994: 72). Allah swt berfirman, "*Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gem-bira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia. (7) Zakaria berkata: " Ya Tuhanku, bagaimana aku akan mempunyai anak, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua ".* (Q.S. Maryam: 7-8)

Allah mengabulkan do'a Zakaria dengan memberi kabar gembira bahwa istrinya yang selama ini mandul akan dikarunia seorang anak yang bernama Yahya yang berarti hidup, maksudnya sang anak akan hidup abadi secara terus menerus, walaupun setelah meninggal dunia. Yahya akan tumbuh berkembang sesuai tuntunan Ilahi, akan mati syahid, sehingga di samping nama baiknya selalu dikenang dalam kehidupan dunia ini, ia juga hidup di sisi Allah swt. dalam keadaan penuh nikmat dan kebahagiaan. Zakaria menyampaikan rasa keheranannya, bukan meragukan berita gembira tersebut, tetapi menampakkan keheranan bagaimana berita itu bisa terjadi, sekaligus mencerminkan kegembiraan dan keinginan mendengar pengulangan berita itu. (Shihab, 2002: 156)

Sungguh berita itu tidak dapat dibayangkan oleh mereka yang selalu mengukur segala sesuatu dengan hukum alam, atau hukum sebab dan akibat. Zakaria sang Nabi pun, karena telah cukup lama menantikan kehadiran anak, tidak segera dapat membayangkan berita itu, bukan karena tidak percaya pada kuasa Allah, tetapi karena berita ini merupakan suatu berita yang sungguh di luar kebiasaan, sebagaimana firman Allah swt, "*Ya Tuhanku, berilah aku tanda". Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat". (10) Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu*

*bertasbih di waktu pagi dan petang. (11)*” (Q.S. Maryam: 10-11)

Tanda kebenaran berita itu adalah Zakaria tidak mampu berbicara kepada manusia selama tiga malam, padahal ia dalam keadaan sehat, dalam arti bukan sakit fisik atau lidah. (Al-Qasimi, 1994: 78)

Allah swt. memerintahkan supaya Zakaria menahan lidahnya dari persoalan-persoalan dunia kecuali dengan isyarat, tetapi Zakaria dapat melakukan dzikir dan tasbih kepada Allah sebagai mu'jizat dari Allah. (Al-Buruzwi, 1996: 374) Ia pun memerintahkan kepada umatnya dengan isyarat agar beribadah dan terus dzikir kepada Allah.

Tokoh selanjutnya yang dibahas adalah Siti Maryam as. Sebagaimana firman Allah swt, “*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran (melebihi) atas semesta alam*”. (Q.S. Ali Imran: 33). Allah telah memilih keluarga Imran, yaitu ‘Isa dan ibunya Siti Maryam binti ‘Imran.

Imran bin Yushhar pun mempunyai anak perempuan bernama Maryam, yakni kakak Nabi Musa dan Nabi Harun as. Keberadaan Nabi Zakaria as. sebagai pemeliharanya cukup menjadi alasan, karena Nabi Zakaria as. bin Azdan dan ‘Imran bin Matsan keduanya hidup pada satu masa, dan Nabi Zakaria as. mengawini puteri ‘Imran bin Matsan yang bernama Aisyah, yang berarti saudara perempuan Siti Maryam, sehingga Nabi Yahya as. dan Nabi Isa as. merupakan saudara sepupu.

Diriwayatkan bahwa istri ‘Imran mandul. Dia belum punya anak hingga nenek-nenek. Tatkala dia bernaung di bawah pohon, ia melihat seekor burung yang sedang memberi makan kepada anaknya, kemudian timbulah keinginan dalam jiwanya untuk mempunyai anak dan dia mengangankannya. Kemudian ia berkata: “*Ya Allah, aku bernadzar dan akan bersyukur kepada-Mu bila Engkau menganugerahkan anak laki-laki kepadaku, maka anak itu akan aku serahkan ke Baitul Muqaddas supaya dia menjadi pelayan dan khadam di sana*”. Artinya dia tidak akan mengerjakan, mencari, dan melakukan sesuatu pun (selain melayani di Baitul Muqaddas/khusus untuk Allah dan mengabdikan kepada-Nya) maka dia pun hamil oleh Maryam. Imran meninggal tatkala istrinya mengandung (Al-Buruzwi, 1996: 348-350). Anak ini tidak akan mengerjakan pekerjaan duniawi, tidak akan menikah dan hanya mengkonsentrasikan dirinya pada amal akhirat.

Nadzar seperti ini biasa dilakukan di zaman mereka, karena menurut agama mereka, bila anak lahir dan sudah dapat berkarya, maka anak wajib berkhidmat kepada kedua orang tuanya. Dengan ber-nadzar, mereka meninggalkan kemanfaatan dari anak, kemudian mereka menjadikan anak-anak bebas untuk menjadi pelayan masjid (Ibrahim, tt: 245), sebagaimana firman Allah swt, “*Tatkala istri Imran melahirkannya. Dia pun berkata: “Ya Rabbi sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan; dan Allah Maha Mengetahui atas apa yang telah dilahirkannya. Dan anak-laki-laki itu tidak seperti*

*anak perempuan, dan sesungguhnya aku memberi nama anak perempuan itu dengan Maryam dan aku melindungkannya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk.*” (Q.S. Ali Imran: 36)

Tatkala Hannah (ibu Siti Maryam) merasa kecewa dan sedih karena melahirkan anak perempuan, maka Allah swt. berfirman bahwa Hannah tidak mengetahui kadar anugerah ini dan Allah Maha Mengetahui keajaiban-keajaiban dan perkara-perkara besar yang berkaitan dengan janin itu sebagai tanda kebesaran bagi manusia dan alam semesta.

Hannah tidak mengurungkan niatnya, meskipun anak yang dilahirkannya perempuan. Diriwayatkan tatkala Hannah melahirkan Maryam, ia menyelimutinya dengan kain, lalu membawanya ke masjid dan menyimpannya di hadapan para pemuka agama yang merupakan anak cucu Harun, sambil berkata: “*Ambillah bayi yang dinadzarkan ini*”. Maka mereka pun berlomba-lomba untuk mengambalnya, karena bayi itu merupakan anak perempuan Imam mereka, putri dari sahabat dekat mereka, keturunan Matsan yang merupakan tokoh Bani Israil dan raja-raja Bani Israil. Zakaria berkata: “*Aku lebih berhak untuk mengurus anak ini, karena istriku merupakan bibinya*”. Melalui undian akhirnya Zakaria memenangkan untuk memelihara Maryam. (Al-Buruzwi, 1996: 248)

Zakaria membuatkan mihrab untuk Siti Maryam, bila Zakaria ke luar mihrabnya dikunci, mihrab ini memiliki enam pintu. Setiap kali Zakaria memasuki mihrab selalu mendapati makanan yang tidak biasa. Ia menemukan buah musim kemarau padahal pada waktu itu sedang musim hujan, dan ketika Maryam ditanya jawabannya selalu makanan itu berasal dari sisi Allah, karena Allah akan memberi kepada hamba-Nya apa yang Ia kehendaki (Q.S. Ali Imran: 37). Di sinilah Zakaria mulai berdo'a meminta keturunan kepada Allah setelah ia melihat keajaiban-keajaiban yang dialami Siti Maryam. Allah swt. berfirman, “*Dan ketika para malaikat berkata: “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu dan mensucikanmu dan Allah me-lebihkanmu atas semua wanita se dunia*”. (Q.S. Ali Imran: 42)

Para ulama sepakat bahwa tiada kenabian bagi wanita. Berbicaranya Jibril kepada Maryam adalah sebagai karamah (kemuliaan) sebagaimana terjadi pada para wali. Atau kalimat ini sebagai *irhash* (semacam mu'jizat) bagi kenabian Isa as. Allah mendidiknya di kamar (*mihrab*) yang dibuatkan Zakaria, memberi rizki surgawi, serta karamah yang khusus yang amat tinggi. Allah mensucikan Maryam dari kekafiran, perbuatan-perbuatan yang tercela, adat-adat yang buruk, sentuhan kaum laki-laki, dan dari haidh dan nifas. Allah memberi ‘Isa tanpa bapak, dan hal ini tidak pernah terjadi pada wanita mana pun. Allah menjadikan Maryam dan ‘Isa sebagai tanda kebesaran (Allah) bagi seluruh alam. (Al-Buruzwi, 1996: 377-378)

Maryam diperintah untuk beribadah, shalat kepada Allah swt, hingga kakinya bengkak-bengkak,

bahkan sampai berdarah. Sebagaimana firman Allah Swt, “Dan ingatkan yang terdapat dalam al-Kitab tentang Maryam ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. (16) Maka ia mengadakan tabir dari mereka; lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya manusia yang sempurna. (17). (Q.S. Maryam: 16-17)

Ayat di atas memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. Bahwa ceritakan dan ingatkanlah kisah yang terdapat dalam al-Kitab yakni Al-Quran tentang Maryam putri ‘Imran ketika ia bersungguh-sungguh menjauhkan diri dari keluarganya bahkan dari seluruh manusia ke suatu tempat di sebelah timur dari tempat tinggalnya, atau sebelah timur arah Baitul Maqdis. Maka dengan sengaja dan penuh tekad mengadakan tabir dari mereka; lalu Allah mengutus ruh-Nya (Jibril) untuk menyampaikan pesan-Nya, maka malaikat Jibril menjelma menjadi manusia yang sempurna, gagah penuh wibawa dan simpatik. (Shihab, 2002: 164)

Melihat kehadiran manusia yang tidak dikenal dan dalam keadaan Maryam sedang menyendiri dan menghindari dari keluarganya, timbul rasa takut dalam dirinya, sambil berkata: ”Sesungguhnya aku berlindung kepada ar-Rahman Tuhan Yang Maha Pemurah dari dirimu; jika engkau bertakwa maka menjauhlah dariku dan jangan sekali-kali menyentuhku”. Jibril menjawab bahwa kehadirannya hanya sebagai utusan Allah untuk memberi kabar akan anak laki-laki yang suci lagi tumbuh berkembang jiwa raganya secara sempurna. (Ibrahim, tt: 253)

Mayoritas ulama menegaskan bahwa kelahiran Nabi Isa as. melalui proses biasa, yakni kehamilan selama sembilan bulan. Nabi ‘Isa diperkirakan lahir di *Bait Lahem*, satu daerah sebelah selatan *al-Qudus* (Yerusalem) di Palestina. Desakan janin untuk keluar melalui rahim mengakibatkan pergerakan anak dalam perut dan mengakibatkan kontraksi sehingga menimbulkan rasa sakit. Dalam keadaan sakit (*Al-Makhdhu*) membawa Maryam bersandar ke pohon kurma. Terbayang olehnya cemoooh yang akan didengarnya karena ia melahirkan anak tanpa memiliki suami, hingga ia berkata seandainya mati dan dan tidak pernah wujud di pentas hidup sebelum kehamilan sehingga tidak menanggung aib dan malu dari perbuatan yang tidak pernah dilakukan dan ia menjadi sesuatu yang sama sekali dilupakan manusia.

Tumbuhnya pohon kurma merupakan suatu keajaiban karena pohon kurma (*Jidz’i an-nakhlah*) hanya tumbuh dan berbuah di musim panas, padahal kelahiran ‘Isa dalam suasana musim dingin. Pohon kurma tidak dapat berbuah kecuali melalui proses perkawinan, sedangkan di sini buahnya berjatuh tanpa perkawinan dan hanya dengan gerakan tangan yang dilakukan Maryam, persis sama dengan apa yang dialami oleh kelahiran anak Maryam yang tanpa perkawinan. (Shihab, 2002: 168-169) Buah kurma merupakan makanan yang sangat baik bagi wanita yang sedang dalam masa

nifas/selesai melahirkan, karena ia mudah dicerna, lezat lagi mengandung kalori yang tinggi.

Kesedihan Maryam terdengar oleh Jibril, sehingga ia menghibur agar tidak bersedih mau makan, minum (dari air telaga) serta bersenang hati karena si bayi yang baru lahir (‘Isa) akan membantu menjawab pertanyaan kaumnya (Q.S. Maryam: 24-26). Maryam as. yang mendengar tuduhan kaumnya, tetap tegar dan tenang sesuai dengan petunjuk yang diterimanya, dengan menunjuk kepada anaknya. Isa menjawab bahwa dirinya adalah hamba Allah yang diberi al-Kitab, menjadi Nabi, memperoleh berkah di mana pun ia berada. (Q.S. Maryam: 27-32)

Keberkahan yang disandang ‘Isa as. antara lain, aneka manfaat yang dapat diperoleh manusia dari kehadiran beliau, baik dengan penyembuhan-penyembuhan yang terjadi atas izin Allah (menyembuhkan orang yang buta, penyakit kusta, menghidupkan orang yang sudah mati), maupun dengan ajaran-ajaran dan tuntunan yang beliau sampai-kan.

#### **b. Figur manusia unggul**

Dua tokoh yang sudah dijelaskan di atas, yakni Nabi Zakaria as. Dan Siti Maryam masih sanak famili, dan sama-sama mempunyai garis keturunan para Nabi. Nabi Zakaria sebagai utusan Allah memiliki keutamaan dan keistimewaan, yakni kesabaran yang luar biasa, di tengah kesibukannya membina umat ia tiada lelah berdo’a memohon kepada Allah agar diberi keturunan hingga akhirnya Allah memenuhi permohonannya, dengan lahirnya Yahya bin Zakaria, karena ia yakin bahwa Allah tidak pernah mengecewakan do’anya.

Berbeda dengan Zakaria, Siti Maryam lahir atas do’a bundanya, Hannah istri Imran yang sejak awal telah disiapkan untuk berbakti sepenuhnya kepada Allah (sebagai pelayan di Masjid Al-Aqsha). Bahkan sejak lahir Maryam dan keturunannya sudah diperlindungi kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk, meski ia sebenarnya mengharapkan putranya yang lahir adalah laki-laki. Inilah ciri orang beriman dengan sesungguhnya yang selalu memegang janji, istiqamah apa pun yang ia hadapi, terutama dalam melaksanakan nadzar.

Zakaria sebagai keluarga Maryam bertanggung jawab untuk memelihara Maryam meskipun beliau dalam keadaan sudah tua, hal ini merupakan bentuk tanggung-jawab kaum laki-laki dalam menjaga dan memelihara kerabat dan keluarganya.

Nadzar yang diberikan Hannah atas Siti Maryam diterima Allah dengan baik, sehingga Maryam tumbuh berkembang dalam lindungan Allah, menjadi wanita yang suci, terpuji dan memperoleh kemulyaan di sisi Allah yang tidak pernah diberikan kepada perempuan mana pun di atas dunia ini, dengan anugerah putra Isa yang tanpa melalui pernikahan, bahkan putranya diangkat menjadi Rasul, Nabi utusan Allah. Anugerah yang diterima Siti Maryam tidak dalam waktu sekejap tapi melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang dan berliku-liku

ujian, hingga akhirnya dia lulus dalam menghadapi ujian demi ujian.

Bahwa dalam menjalani hidup ini, manusia selalu terbagi menjadi dua golongan, ada yang suka dan ada yang benci, ada yang kuat, kokoh, gigih selalu tegar dalam menjalankan dan mempertahankan kebenaran, sehingga hidupnya selalau dihiasi dengan penuh kesyukuran dan suka cita. Tetapi ada pula yang lemah, mudah putus asa dan selalu menyesali nasib (yang buruk) sehingga hidupnya selalu berkeluh kesah dan tidak bisa menikmati dan mensyukuri anugerah Allah.

Bagi kelompok pertama, ujian dan kesulitan diterima sebagai batu loncatan untuk meningkatkan diri menjadi lebih baik, sementara bagi kelompok kedua setiap ada ujian dan kesulitan diterima sebagai kehinaan dan penderitaan, sehingga hidup ini begitu berat dan melelahkan.

Dua tokoh ini, Nabi Zakaria as dan Siti Maryam merupakan tokoh yang gigih, ulet, tegar, istiqamah dalam menjalani hidup dan mereka selalu menyeimbangkan antara usaha sebagai manusia dan beribadah kepada Allah sebagai hamba yang beriman. Nabi Zakaria dan Hannah (ibunda Siti Maryam), mempersiapkan, merencanakan, dan membuat *goal* yang ingin diperoleh dengan jelas dari keturunannya. Usaha dan do'anya selalu selaras dan sesuai sehingga tercapai *goal* yang mereka harapkan, dengan konsekuensi yang harus mereka tanggung dari komitmen yang telah dibuat.

Cara mendidik Zakaria terhadap Siti Maryam memberi makna bahwa orang tua perlu memperhatikan dengan cermat ketika akan menyekolahkan anaknya yang meliputi: tempat sekolah (fasilitas dan lingkungan), kualitas guru, dan waktu belajar.

Cara mendidik Zakaria terhadap Siti Maryam dapat melahirkan sistem pendidikan model Pesantren atau *full day*, anak memang dikondisikan dalam pendidikan dan pengajaran yang kondusif-konstruktif.

### 3. Penutup

Melalui kajian terhadap perjalanan kehidupan Nabi Zakaria as. dan Siti Maryam as. dapat dipetik kesimpulan bahwa Allah tidak pernah mengecewakan permohonan hamba-Nya yang dengan tekun dan tulus memohon kepada-Nya. Allah akan menjaga, melindungi dan memelihara hamba-Nya dengan sebaik-baiknya, ketika hamba-Nya yakin akan ke-Maha Baikannya Allah. Keyakinan ini dibuktikan dengan usaha yang tiada henti, do'a dan senantiasa bertawakkal kepada Allah atas semua usahanya yang optimal.

Sukses, kemenangan dan keberuntungan dapat dicapai hanya dengan perencanaan yang matang dan penuh perhitungan, rizki yang *halal thayyiban* dan setia pada komitmen, dan dilakukan sejak dini. Dalam memberikan kemuliaan kepada hamba-Nya Allah tidak membedakan jenis kelamin, Dia berlaku Adil sesuai usaha yang dilakukan hamba-Nya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quranul Karim  
Al-Buruzwi, Ismail Haqqi. (1996). *Tafsir Ruhul Bayan. Juz III*. Alih Bahasa: Syihabuddin. Bandung: Diponegoro.  
Chirzin, Muhammad. (2003). *Permata Al-Quran. Yogyakarta: Qirtas*.  
Dep. Agama RI. (1997). *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.  
Ibrahim, Muhammad Abu Al-Fadhl. (tt). *Qashashu Al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikri.  
Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah. Juz VIII*. Jakarta: Lentera Hati.  
Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. (1997). *Mahasin At-Ta`wil*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.